

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Erik Erikson (1963) mengatakan bahwa remaja akhir seringkali berada di titik penting untuk menentukan peran mereka dalam masyarakat karena ini adalah fase di mana orang berusaha menemukan identitas mereka sendiri. Remaja memasuki masa puber, saat kematangan fisik dan perubahan hormonal tubuh terjadi dengan cepat. Tanda-tanda kematangan seksual, perubahan tinggi, dan perubahan berat tubuh adalah perubahan yang paling terlihat (Dina Mardiana, 2022). Remaja pada titik ini ingin menemukan identitas mereka sendiri dan meninggalkan ketergantungan pada orang tua mereka untuk menjadi individu yang mandiri. Pada masa remaja, perubahan fisik dan hormonal dapat menyebabkan ketegangan emosional, yang membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan. Perubahan fisik dan kelenjar yang terjadi selama masa pubertas menyebabkan anak-anak mengalami peningkatan ketegangan emosi, menurut (Nurhaliza & Yarni, 2024).

Menurut Santrock (2013) remaja merupakan tahap dimana individu berusia 11-18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Remaja sering mengalami perubahan pola berpikir, emosional, serta mengungkapkan penerimaan lingkungan melalui perilakunya (Putra, 2018). Berdasarkan usia, masa remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja tengah (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). WHO mengungkapkan bahwa remaja berada dalam rentang usia 10-24 tahun (WHO, 2007). Sedangkan menurut Santrock (2011) menyoroti bahwa remaja akhir masa remaja akhir 18-21 tahun, masa di mana individu mulai membentuk tujuan hidup jangka panjang dan membangun hubungan intim yang lebih dalam. Pacaran, secara sosiologis, didefinisikan sebagai jenis hubungan sosial antara dua orang. Itu mirip dengan persahabatan, suami-istri, orangtua-anak, dan jenis hubungan sosial lainnya (Sharma, 2015).

Masa remaja akhir merupakan fase kehidupan yang dinamis dan rentan terhadap pengaruh buruk seperti kekerasan dan tawuran. Remaja disisi lain, memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan pasangan. Remaja yang sedang mencari identitas sering mengalami konflik saat berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan usia remaja awal, minat remaja untuk berkarir, berpacaran, dan mengeksplorasi identitas diri lebih terlihat pada usia remaja akhir. Selama masa remaja akhir, individu sering terlibat dalam berbagai jenis hubungan interpersonal dengan teman sebaya mereka, seperti berpacaran, persahabatan, bergabung dengan organisasi, dan bahkan mungkin menikah. Remaja akhir atau masa transisi dari remaja ke dewasa ditandai dengan pencarian identitas diri yang lebih matang, peningkatan otonomi, dan persiapan untuk peran-peran dewasa di masyarakat. Setiap orang memiliki konflik, bahkan remaja akhir. Jadi, perubahan ini menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis atau pacaran. Pacaran adalah pengalaman emosional di mana seseorang mengenal orang lain dengan lawan jenisnya. Pacaran sering disebut sebagai langkah yang harus dilewati oleh orang sebelum menikah. Hubungan intim yang dibangun oleh remaja, pada masa remajanya cenderung memiliki landasan emosional yang kuat. Akibatnya, mereka membangun pertemanan yang kuat yang didasarkan pada kepedulian dan pemahaman satu sama lain (Steinberg, 2017).

Pacaran adalah proses membangun dan membangun hubungan personal dengan orang yang berbeda jenis dengan rasa kasih sayang (Papalia & Feldman, 2014). Karena pemilihan pasangan adalah proses perkembangan yang didorong oleh faktor biologis dan psikologis, menjalin hubungan pacaran merupakan hal yang manusiawi (Lorenza 2019). Remaja erat kaitannya dengan hubungan pacaran karena pada masa ini individu mulai mengalami perubahan secara fisik serta emosional seperti yang sudah dijelaskan diatas. Konflik menjadi salah satu hal yang ditakutkan dalam pacaran, karena adanya konflik dapat menyebabkan rusaknya suatu hubungan, bahkan hubungan tersebut dapat berakhir jika tidak dikelola dengan baik, sebaliknya konflik mampu untuk meningkatkan kualitas hubungan jika ditangani dengan baik (Winayanti & Widiastuti 2016). Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan perbedaan pendapat, yang merupakan salah satu penyebab konflik dalam pasangan (Anjani & Lestari, 2018).

Pacaran memiliki konflik yang wajar. Namun, ketika terjadi kekerasan dalam pacaran, perilaku dan respons yang dihasilkan dari konflik tersebut menjadi tidak wajar.

Dipengaruhi oleh bagaimana hubungan pacaran digambarkan dalam media, keluarga, atau bahkan teman sebaya, remaja cenderung memiliki pandangan idealis tentang hubungan pacaran. Remaja perempuan, khususnya, cenderung menganggap hubungan pacaran sebagai bentuk pengakuan diri dan validasi pasangan mereka. Terkadang, dalam upaya untuk memenuhi harapan tersebut, mereka mengabaikan perilaku buruk yang mungkin ditunjukkan oleh pasangan mereka. Pada titik ini, mungkin terjebak dalam hubungan yang tidak seharusnya mereka pertahankan. (Hanani, 2019) Khususnya, hubungan berpacaran dipengaruhi oleh banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan oleh remaja akhir. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja modern mulai mengembangkan minat seksual. Dalam setiap hubungan, selalu ada konflik, seperti dikhianati, salah paham, dibohongi, disakiti, dan dikecewakan; ada juga yang sering disakiti, membuat sulit bagi salah satu pihak untuk memaafkan. Hal ini disebabkan oleh keadaan emosi yang tidak stabil, tidak konsisten, mudah dipengaruhi, dan mudah dipengaruhi. Namun, banyak remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran selama proses pacaran tersebut. Selain itu, menurut (Harahap, 2023) teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja, remaja membentuk model hubungan romantis dengan pasangan berdasarkan pengalaman masa lalu dan saat ini dengan figur lekatnya, seperti orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Namun, tidak semua hubungan romantis sehat. Banyak dari hubungan romantis pada remaja ditandai dengan perilaku kasar, agresif, serta menekan, dan bahkan banyak remaja yang percaya bahwa kekerasan fisik merupakan hal yang wajar dalam suatu hubungan (Steinberg, 2017). Dalam (Bachman, 1987) menyatakan bahwa hubungan yang penuh dengan ketergantungan emosional ini akan membuat sulit bagi remaja untuk keluar dari situasi kekerasan. Remaja perempuan lebih cenderung merasa takut kehilangan hubungan mereka ketika pasangan mereka berperilaku kekerasan. Namun, mereka mungkin menyadari bahwa hubungan itu merusak mereka.

Remaja menjadi lebih intim dengan pasangan mereka seiring mereka menjadi lebih mandiri. Anak perempuan lebih cenderung melihat berkencan sebagai pengalaman interpersonal, sedangkan laki-laki lebih fokus pada ketertarikan fisik (Santrock, 2016). Konflik yang terjadi dalam pacaran merupakan hal yang wajar, namun perilaku dan respon yang muncul atas konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila terjadi kekerasan dalam pacaran (KDP). Menurut Smith dan Donnelly (2001), remaja memiliki kemungkinan tertinggi untuk mengalami kekerasan dalam pacaran. Remaja juga berisiko mengalami kekerasan dalam pacaran karena ketidakpuasan dalam hubungan dan ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi mereka (Hanani, 2019). Hubungan pacaran pada remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks. Ini memiliki potensi besar untuk pembelajaran sosial yang positif serta risiko yang signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk belajar bagaimana menjalin hubungan yang sehat, mengelola emosi, dan mengatasi konflik secara konstruktif. Selain itu, intervensi dari orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja serta mencegah kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dan banyak terjadi di kalangan remaja. Karena kekerasan dalam pacaran sering terjadi dan sering tidak disadari atau dianggap remeh, penting untuk membahas masalah ini (Arisandi et al., 2023). Ketika dua orang dalam hubungan romantis melakukan kekerasan fisik, emosional, atau seksual satu sama lain, ini disebut kekerasan pacaran. Tindakan ini bisa berupa pemukulan, penghinaan, pemaksaan hubungan seksual, atau kontrol yang berlebihan atas aktivitas dan hubungan sosial pasangan. Kasus kekerasan dalam pacaran sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat pada tahun 2018, tercatat ada 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran, namun hanya sedikit kasus yang muncul sehingga tampak seperti fenomena gunung es (Salamor & Salamor 2021). Dampak kekerasan ini sangat luas dan dapat menyebabkan trauma jangka panjang bagi korban. Studi yang dilakukan oleh Swahn (2010) menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran secara resiprokal adalah hal yang relatif umum di kalangan remaja. Dalam studi ini, 38,9% laki-laki dan 50,4% perempuan yang terlibat dalam kekerasan dalam pacaran melaporkan bahwa

mereka juga menjadi korban kekerasan. Berdasarkan data dari (WHO) pada tahun 2000-2018 di 161 negara dan wilayah, terdapat hampir 1 dari 3 atau 30% perempuan telah menjadi korban terhadap kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan maupun non-pasangan atau keduanya (WHO 2021). Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa remaja perempuan di masa pertengahan menuju akhir dan dewasa awal paling cenderung mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran.

Tabel 1. 1 Jumlah Kasus KDP Pada Perempuan

Tahun	Jumlah Kasus KDP Pada Perempuan
2021	1.200 kasus
2022	3.528 kasus
2023	4.374 kasus
2024	4.178 kasus
2025	407 kasus (sampai juli)

Sumber: diolah peneliti dari CATAHU komnas perempuan 2021-2025

Tabel di atas memperlihatkan jumlah kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) pada perempuan selama periode 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.200 kasus, kemudian pada tahun 2022 menjadi 3.528 kasus. Akan tetapi, pada tahun 2023 jumlah kasus meningkat secara drastis hingga mencapai 4.374 kasus, sebelum kembali menurun sedikit pada tahun 2024 menjadi 4.178 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2025 hingga bulan Juli, tercatat sebanyak 407 kasus. Data tersebut menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun, dengan lonjakan tertinggi pada tahun 2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius dan memerlukan strategi pencegahan serta penanganan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kekerasan dalam pacaran (KDP) pada ranah personal termasuk dalam tiga besar rata-rata jumlah kasus tertinggi kedua setelah kekerasan terhadap istri. Meskipun begitu, menurut Komnas Perempuan angka tersebut bukanlah angka sebenarnya, melainkan angka yang menunjukkan keberanian korban kekerasan untuk melaporkan peristiwa kekerasan yang dialaminya. Masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk bungkam dan menutupi karena mereka meyakini bahwa apabila menyebarkan hal yang sebenarnya terjadi hanya akan membawa rasa malu.

Fenomena kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) semakin banyak ditemukan pada kalangan remaja akhir. Dalam catahu 2020, yang ditulis oleh Komnas Perempuan, kekerasan dalam pacaran (KDP) menempati urutan kedua dalam ranah personal dengan 1.309 kasus, atau 20% dari kasus total. kekerasan pacaran mirip dengan fenomena gunung es, di mana data yang dikumpulkan tidak dapat menggambarkan semua kasus yang terjadi karena hanya sebagian kecil dari data yang tersebar (Dwiastuti Ike, 2015). Sementara itu, Komnas Perempuan mencatat berbagai jenis kekerasan terhadap individu, termasuk kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%) dan menjadi kasus tertinggi yang dicatat oleh lembaga tersebut. Kekerasan seksual sebanyak 1.938 kasus (30%), kekerasan psikis sebanyak 1.792 kasus (28%), dan kekerasan ekonomi sebanyak 680 kasus (10%). Menurut Rennison dan Welchans (2000), perempuan yang berusia antara 16 dan 24 tahun rentan mengalami kekerasan dalam pacaran. Data dari World Health Organization (WHO, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 27% remaja perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau emosional dalam Komnas hubungan romantis. Di Indonesia, Perempuan (2023) melaporkan bahwa 1 dari 3 perempuan muda mengalami kekerasan dalam pacaran, dan bentuk kekerasan yang paling umum adalah kekerasan verbal dan emosional. Temuan ini menekankan bahwa pendekatan yang lebih luas diperlukan untuk menangani kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja akhir karena temuan ini menunjukkan bahwa ini adalah masalah yang kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara kedua pasangan.

Kekerasan adalah setiap tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual atau psikologis pada seseorang. Soerjono Soekanto (1985) menyatakan bahwa ketika seseorang mengalami cedera fisik atau mental, kata “kekerasan” digunakan. Kekerasan tersebut biasanya memiliki beberapa bentuk, termasuk kekerasan fisik, mental/psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan fisik dapat berupa pukulan, meninju, tendangan, menjambak, mencubit, dan sebagainya. Kekerasan ekonomi biasanya melibatkan pemerasan materi. sementara kekerasan seksual seperti pemaksaan dicium oleh pacar, lalu merusak bagian tubuhnya, bahkan memaksa untuk berhubungan seksual.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Safitri (2013) menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacar terdiri dari berbagai jenis kekerasan fisik, seperti menampar, menendang, memukul, dan lain-lain; kekerasan psikologis, seperti ancaman, mencaci maki, teriakan, menguntit, dan lain-lain; dan kekerasan seksual, seperti paksaan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Safitri (2013) menguraikan efek yang akan dialami korban dari berbagai jenis kekerasan, seperti: dampak psikologis: korban mengalami depresi, stres; dampak fisik: korban mengalami lebam, lecet, patah tulang, dan memar; dampak seksual: korban mengalami trauma, cemas, takut, dan seringkali mengalami disorganisasi; dan dampak sosial: pria dalam hubungan seks cenderung mengontrol dan mengendalikan pasangannya dalam hal penampilan, gaya hidup, dan pekerjaan mereka.

Kekerasan, menurut Kemen PPPA (2018), adalah bentuk ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan dominasi dan diskriminasi, yang menghalangi kaum perempuan untuk berkembang dan maju. Kekerasan dalam pacaran biasa juga dikenal sebagai kekerasan hubungan intim atau kekerasan pernikahan. Menurut Kemen PPPA, kekerasan dalam pacaran tergolong sebagai kasus yang kerap kali terjadi dimasyarakat setelah kekerasan rumah tangga, namun jarang mendapat sorotan yang menjadikan kasus ini terkadang diabaikan (KemenPPPA, 2018). Menurut Chester & DeWall (2018), kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai upaya untuk menyakiti atau mengontrol pasangan seseorang. Kekerasan hubungan intim sering dikaitkan dengan kekerasan seksual dan psikologis kedua jenis kekerasan ini biasanya tidak disertai dengan kekerasan fisik. Kekerasan dalam pacaran dapat didefinisikan sebagai kekerasan fisik, emosional, atau verbal yang dilakukan oleh satu pasangan terhadap pasangannya yang lain.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) di kalangan remaja perempuan merupakan salah satu masalah sosial yang semakin mendapat perhatian. Kekerasan dalam berpacaran adalah perilaku atau tindakan seseorang dalam percintaan bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan pasangannya. Kekerasan dalam berpacaran bisa mulai dalam bentuk kekerasan emosional, kekerasan fisik, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan

seksual (Ferlita, 2008). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan berbagai efek negatif pada korban yaitu kerugian dalam hal psikologis (keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis), kerugian dalam kesehatan fisik, penyalahgunaan obat-obatan, serta tindak kriminal (Wofle & Temple, 2018). Dalam hubungan pacaran, kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai berbagai jenis perilaku dan tindakan yang menggabungkan tekanan, paksaan, dan pelecehan terhadap individu yang terlibat dalam hubungan untuk mempertahankan kontrol terhadap pasangan mereka (Hasmayni 2015). Remaja perempuan yang terlibat dalam hubungan romantis seringkali tidak menyadari bahwa mereka dapat terjebak dalam hubungan yang merugikan atau merusak secara fisik, emosional, atau psikologis. Ini juga selaras dengan pandangan dari Gilligan (2000), yang menekankan pentingnya pemberdayaan emosional dan sosial dalam membangun ketahanan pada remaja, terutama remaja perempuan yang lebih rentan terhadap kekerasan relasional. Dalam banyak kasus, remaja perempuan yang pacaran mengalami kekerasan secara fisik dan jangka panjang dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Salah satu kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi Banjarbaru, Kalimantan Selatan jasad korban ditemukan warga pada sabtu, 22 maret 2025. Korban tergeletak di tepi jalan dekat motornya yang tersangkut disemak-semak. Kasus tersebut bermula saat tersangka berinisial J seorang oknum anggota TNI AL, awalnya kasus ini diduga sebagai kecelakaan, namun hasil penyelidikan mengarah pada pembunuhan. Saat polisi memeriksa laptop korban dan menemukan percakapan terakhirnya dengan pelaku, dalam pesan itu J mengirim petunjuk arah, meminta korban Juwita datang menemuinya. Dugaan kuat, pertemuan itu berujung pada pembunuhan. Dari keterangan keluar korban, diketahui bahwa Juwita dan pelaku J telah merencanakan pernikahan pada mei 2025. Lamaran sudah dilangsungkan, namun tanpa kehadiran J, yang hanya diwakili oleh keluarganya. Beberapa rekan dekat korban mengungkapkan bahwa Juwita sempat mengeluhkan sikap calon suaminya yang cenderung obsesif dan posesif. Motif pembunuhan diduga karena J tidak ingin menikah dengan korban. Korban mengalami kekerasan seksual 2 kali sebelum meninggal oleh J. kekerasan

seksual pertama kali dilakukan pada 23-30 desember 2024 dan peristiwa kedua terjadi pada 22 maret 2025 ditemukan meninggal. korban dan pelaku pertama kali berkenalan melalui media sosial pada September 2024. Setelah melakukan komunikasi intens, pada bulan desember pelaku J meminta korban memesankan kamar untuknya dengan alesan ingin istirahat setelah kelelahan beraktifitasnya. Setelah mereka bertemu di hotel, J memaksa korban masuk ke kamar dan terjadilah kekerasan seksual. Usai kejadian, korban sempat merekam pelaku dengan durasi lima detik, kemudian korban menunjukkan bukti rekamannya kepada kakak ipar nya pada 26 januari. Berkat rekaman ini keluarga korban meminta untuk tes DNA atas sperma yang ditemukan dirahim korban.

Salah satu isu serius yang dihadapi remaja akhir yaitu kekerasan dalam pacaran (KDP), yang berusia antara 18 tahun hingga 21 tahun. Menurut Smith et al., (2023) Kekerasan dalam pacaran tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan emosional, psikologis, dan seksual, yang berpotensi menyebabkan dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik individu. Kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi (Abbot, dalam Ferlita 2008). Dampak yang didapatkan dari kekerasan tersebut sering kali mempengaruhi kualitas hidup remaja, kesehatan mental mereka termasuk, depresi, meningkatkan kecemasan, serta kesulitan dalam hal membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Penggunaan taktik kekerasan dan kekuatan fisik yang disengaja untuk memperoleh dan mempertahankan kontrol dan kekuasaan atas pasangan intim dikenal sebagai kekerasan dalam pacaran (Murray, 2007)

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Tisyara & Valentina, 2024) yang menggunakan kajian literatur mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran dan keputusan perempuan untuk mempertahankan hubungan meskipun mengalami kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat berupa fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Perempuan yang mengalami kekerasan cenderung memilih untuk bertahan karena alasan cinta,

rendahnya harga diri (*self-esteem*), kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, serta kurangnya pengetahuan mengenai berbagai bentuk kekerasan.

Banyak orang mulai menjalin hubungan romantis sebagai bagian dari proses pendewasaan saat mereka masih remaja. Namun demikian, tidak semua hubungan berhasil. Kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu masalah yang cukup umum dan berdampak serius pada kesehatan mental remaja. Dalam situasi seperti ini, orang harus memiliki kemampuan khusus untuk bertahan dan pulih dari tekanan emosional. kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit sangat penting, dikenal sebagai Resiliensi. Kemampuan seseorang untuk bangkit dari keadaan tertekan dalam kehidupan mereka dikenal sebagai Resiliensi. Menurut wals (dalam Lestari, 2016) Resiliensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi perubahan hidup dengan baik dan mempertahankan kesehatannya dalam situasi tekanan tinggi, menurut Siebert (dalam Masna, 2013). Bangkit dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, mengubah gaya hidup ketika cara lama dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan, dan menghadapi masalah tanpa melakukan kekerasan. Resiliensi dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap kesengsaraan dan stres ekstrim serta kemampuan mereka untuk kembali ke kondisi normal (Holaday dalam Widuri 2012).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan dan bangkit kembali dari kegagalan (Setyoso, 2013). Resiliensi memungkinkan orang untuk melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, bahkan melebihi titik seimbang tersebut. Oleh karena itu, orang yang resilien menempatkan faktor risiko sebagai hal yang baik, sedangkan faktor risiko dapat dianggap sebagai hal yang buruk, yang mengurangi kemungkinan hasil yang baik (Kireina & Syarifah, 2018). Resiliensi, menurut Reivich dan Shatte (2002), didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menanggapi situasi sulit atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif. Kemampuan untuk menghadapi tantangan, ketabahan dalam menghadapi stres, dan kemampuan untuk bangkit dari trauma adalah beberapa tanda Resiliensi (Hendriani, 2018).

Penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam pacaran, agar dapat mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung pemulihan mereka. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Resiliensi adalah penerimaan kekerasan dalam pacaran, yaitu sikap individu terhadap pembenaran atau toleransi terhadap kekerasan dalam hubungan. Penelitian oleh Andi Sabrina Qamarani Bachtiar dan Nurul Hartini (2021) menunjukkan bahwa penerimaan kekerasan dalam pacaran memiliki pengaruh signifikan terhadap *dating violence* victimization pada remaja perempuan. Peneliti lain juga telah menyelidiki Resiliensi perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Sebagai hasil dari studi Rahayu dan Qodariah (2019), 22 dari 43 individu mengalami Resiliensi karena faktor individu dan pendukung dalam keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya menekankan pentingnya edukasi tentang hubungan yang sehat, serta peran lingkungan sosial dalam membentuk sikap remaja terhadap kekerasan dalam pacaran. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban masih memiliki peluang untuk pulih dan berkembang menjadi individu yang tangguh apabila mereka mendapatkan dukungan yang tepat. Hal ini menjadi bahan refleksi bagi kita semua, terutama sebagai pelajar, untuk lebih peka terhadap isu kekerasan dalam pacar di sekitar kita, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban agar dapat pulih dan membangun kembali kehidupan yang lebih sehat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *self-esteem* memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana remaja merespons pengalaman kekerasan dalam pacaran. *Self-esteem* salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dampak kekerasan dalam pacaran. Menurut (Wolfe et al., 2001) menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah dapat menghambat kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman traumatis. Hal ini dapat menyebabkan siklus kekerasan yang berkelanjutan, di mana remaja dengan *self-esteem* rendah tetap terjebak dalam hubungan yang merugikan. Menurut Rosenberg (1965), *Self-esteem* berpusat pada bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara keseluruhan. *Self-esteem* yang rendah dikaitkan dengan perasaan tidak berharga, perasaan rendah diri, dan

ketidakmampuan untuk mengatasi stres atau tantangan kehidupan. Sebaliknya, *self-esteem* yang tinggi dikaitkan dengan perasaan positif terhadap diri sendiri.

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Orang yang mempunyai harga diri tinggi akan menghormati dirinya sendiri, menganggap dirinya layak, tidak menganggap dirinya lebih baik atau lebih buruk dari orang lain. *Self-esteem* yang positif dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi stres dan trauma, serta memperkuat kapasitas mereka untuk bangkit kembali setelah mengalami kekerasan. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* yang rendah mungkin merasa tidak berdaya dan kurang memiliki kontrol atas situasi mereka, yang dapat menghambat proses pemulihan mereka setelah mengalami kekerasan.

Remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran sering mengalami penurunan *self-esteem* karena penghinaan verbal, kontrol, manipulasi emosional, atau kekerasan fisik dari pasangan mereka. Memiliki keyakinan diri yang rendah pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat memperburuk efek kekerasan yang mereka alami dan mengurangi kemampuan mereka untuk pulih dari trauma. Proses pelecehan berulang ini dapat mengikis rasa harga diri remaja serta membuat mereka meragukan kemampuan mereka untuk membuat keputusan pribadi yang bijak (Masten, 2001). Hal ini menjelaskan mengapa remaja yang *self-esteem*, tidak percaya diri dan lebih sering terjebak dalam hubungan yang beresiko tinggi serta lebih sulit untuk keluar dari hubungan tersebut.

Menurut Multasih dan Suryadi (2019), orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka optimis, bangga, dan puas dengan diri mereka sendiri. Mereka yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih besar dan lebih baik saat menghadapi masalah dalam hidup. Penelitian oleh Farisa Nisrina Ghaisani (2024) menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *self-esteem* dan Resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi Resiliensi pada remaja tersebut. Harga diri yang tinggi dapat meningkatkan Resiliensi pada remaja korban kekerasan dalam pacaran, karena membuat mereka lebih percaya diri dan mampu menghadapi masalah dengan lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pflieger dan Vazsonyi (2006), ditemukan bahwa perilaku kekerasan dalam pacaran secara konsisten dikaitkan dengan pengasuhan yang buruk, harga diri yang rendah, dan kelompok sosioekonomi yang lebih rendah. Dengan kata lain, semakin sedikit dukungan yang diberikan kepada remaja, semakin besar kemungkinan mereka memiliki keyakinan diri yang rendah, yang pada pasangannya meningkatkan kemungkinan mereka untuk mendukung sikap dan persepsi kekerasan yang terkait dengan pacar. BolivarSuarez dkk (2021) melakukan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat berdampak pada kekerasan pacaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar & Hartini (2021) menemukan bahwa harga diri yang negatif dapat berdampak pada kekerasan dalam pacaran. sebaliknya, ketika korban memiliki harga diri yang positif, mereka tidak berisiko mengalami kekerasan dalam pacarnya.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam hubungan pacaran remaja. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya harga diri berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor seperti pola asuh yang buruk dan kondisi sosial ekonomi yang rendah juga dapat meringankan rendahnya harga diri remaja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mereka mengalami atau bahkan membenarkan kekerasan dalam hubungan. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang positif cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap situasi kekerasan dalam pacar.

Dampak dari pengalaman kekerasan dalam pacaran dapat mengganggu kesehatan mental remaja, menurunkan harga diri, dan menghambat proses perkembangan mereka. Salah satu faktor yang diyakini berperan dalam membantu remaja menghadapi pengalaman buruk ini adalah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* merujuk pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri, mencakup sejauh mana seseorang merasa berharga, kompeten, dan pantas untuk dicintai. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih mampu mengelola stres, dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap tantangan hidup.

Penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dan Resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran masih terbatas. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini dapat membantu dalam merancang intervensi psikologis yang lebih efektif untuk mendukung remaja korban kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap Resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam membantu remaja korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian 'Pengaruh *Self-esteem* terhadap Resiliensi pada Remaja Akhir yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran'.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka rumus masalah penelitian ini sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran?

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa mafaat teoritis serta manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada remaja tentang pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan pada orang tua bisa memberi pemahaman dan pengetahuan baru pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja akhir yang mengalami kekerasan dalam pacaran.